

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan/atau ketidak mampuan (hendaya) perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dan anak mempunyai fungsi abnormal dalam 3 bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Soetjiningsih, 2014). Menurut katagori *America Psychiatric Association* (DSM-IV) bahwa ciri-ciri gangguan autistik adalah adanya ketidak mampuan dalam interaksi sosial, ketidak mampuan komunikasi, dan ketidak mampuan dalam perilaku, interes dan aktivitas yang terbatas.

Saat ini jumlah anak autis yang menyandang autisme semakin meningkat pesat sehingga menjadi masalah di banyak negara. Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam (Klinik autis online, 2015) prevalansi penderita autisme pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autis. Penelitian *Center for Disease Control* (CDC) di Amerika Serikat (2008), menyatakan bahwa kejadian autisme pada anak usia 8 tahun adalah 1:80. Di Asia, terutama Hongkong, melaporkan tingkat kejadian autisme dengan prevalensi 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun (UNESCO, 2011) dalam (Murniarti Noor, 2014) Menurut ketua (Yayasan Autisme Indonesia) Melly Budhiman, di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara anak autisme dan normal 1:150, di Inggris 1:100 (Messwati dan Rachmawati, 2008) dalam koka, Ecia Meilonna (2011)

Di Indonesia, prevalansi penderita autisme juga mengalami peningkatan pesat. Menurut Pieter dkk (2011) Dengan jumlah penduduk 200 juta jiwa, hingga saat ini belum ada angka yang pasti, namun diperkirakan telah mencapai 150.000- 200.000 jiwa menderita autisme. Pada tahun 2013 di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun (klinik autis online, 2015). Menurut poli kesehatan jiwa anak dan remaja RS. Dr. Ernaldi Bahar (2012) Tercatat ada sekitar 645 anak dan remaja yang berobat dipoli tersebut didiagnosa mengalami autisme.

Gejala pada anak autisme sangat bervariasi. Kesulitan atau gangguan pada bidang interaksi sosial akan memperlihatkan gejala-gejala ketidakmampuan anak untuk menjalani interaksi sosial non verbal, anak kesulitan bermain dengan teman sebaya, anak tidak memiliki rasa empati dan kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional. Gejala-gejala yang mengacu pada kesulitan atau gangguan dibidang komunikasi sosial antara lain anak mengalami keterlambatan bicara atau tidak bisa berbicara, anak berbicara tetapi tidak untuk berkomunikasi, bahasa yang diucapkan aneh dan berulang-ulang. Sementara itu, gangguan gejala-gejala yang mengacu pada kesulitan atau gangguan dibidang imajinasi sosial yaitu anak tampak mempertahankan minat dengan cara yang khas, anak sering terpaku pada suatu kegiatan rutinitas yang tidak berguna, ada gerakan-gerakan aneh yang khas berulang-ulang. Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Nur Wujaya , (2013) yang meneliti tentang “gambaran pengalaman orangtua dalam penanganan

anak autis ”. Hasil penelitian ini adalah a). Orangtua perlu memeluk, menggendong dan memberikan contoh untuk anak dengan perilaku agresif. b). Orangtua seharusnya mengajarkan anak dengan intonasi yang tinggi dan mengulang perintah lebih dari sekali untuk anak dengan gangguan konsentrasi. c). Orangtua sebaiknya mengajarkan bagaimana cara berbagi dan berpamitan untuk anak dengan gangguan bersosialisasi. d). Orangtua mengajarkan kontak mata dan mengajarkan berkomunikasi yang baik jika anak tidak mau untuk berkomunikasi. e). Orangtua menunjukkan bagaimana cara untuk mandi, berpakaian dan makan dengan baik untuk anak yang sulit dalam aktivitas sehari-hari.

Anak autisme sama dengan anak normal lainnya, dalam hal pemenuhan kebutuhan dasarnya mereka, dimana memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama dengan anak normal lainnya. Menurut Lindan Saputra (2013) *Personal hygiene* (kebersihan diri) merupakan keperawatan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri baik secara fisik maupun mental. Menjaga kebersihan diri sangat penting karena dapat memperkecil pintu masuk mikroorganisme pembawa penyakit. Bagi dunia keperawatan, *personal hygiene* merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi. Perawat sangat diperlukan untuk menerapkan prinsip hidup bersih dan sehat. Perawatan diri terhadap pasien bertujuan untuk memelihara kebersihan serta meningkatkan derajat kesehatan sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit. Jenis-jenis perawatan diri yang

di maksudkan adalah Perawatan Kulit, Perawatan kuku, Perawatan Mulut dan Gigi dan Perawatan Rambut.

Anak yang menderita autisme juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. Namun akibat dari gangguan perkembangan yang dialami menyebabkan mereka tidak atau kurang mampu memenuhi kebutuhannya tersebut secara mandiri. Kondisi ini akan lebih sulit ketika anak autisme juga mengalami kondisi *double handicap*, dimana mereka memerlukan bantuan atau pelayanan yang lebih kompleks. Anak yang menderita autis kurang mampu melakukan secara mandiri keterampilan-keterampilan yang merupakan aktivitas fungsional sehari-hari yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan kehidupannya, seperti makan, minum, mandi, gosok gigi, berpakaian, buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan aktivitas-aktivitas lain. Penelitian yang dilakukan oleh Jaber (2011) didapatkan hasil bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan prevalensi karies lebih tinggi, kebersihan mulut yang buruk, dan kebutuhan perawatan gigi yang tidak terpenuhi. Dari penelitian tersebut 96,7% dari responden memiliki kebersihan gigi yang buruk dan 97,0% dari anak autistik ini menderita radang gusi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang didapatkan data bahwa jumlah anak autis yang bersekolah di SLB Autis Harapan Mandiri pada tahun 2016, bulan Februari berjumlah 70 anak penderita autis. Laki – laki berjumlah 50 anak dan perempuan berjumlah 20 anak. Wawancara yang dilakukan secara langsung tanya jawab kepada keluarga anak autis pada tanggal 19 Maret 2016 dari 5

anggota keluarga, salah satunya ibu dari anak autis yang diwawancari mengatakan bahwa anaknya sulit mandi apa bila disuruh mandi anak tersebut marah dan berteriak namun ada juga seorang kakek dari anak autis mengatakan kemandirian anak dalam hal kebersihan mulut dan gigi seperti gosok gigi sudah bisa sendiri tetapi perlu bantuan dan pendampingan karena kakek khawatir busa pasta gigi ditelan, ada juga yang mengatakan pada kebersihan kuku anak masih dibantu dalam hal menggunting kuku dan dalam hal mengganti pakaian masih dibantu. Mereka juga berpendapat anak autis perlu didampingi dan dibantu dalam kebersihan diri.

Hasil observasi yang dilakukan selama 2 minggu dari tanggal 8 Maret 2016 samapai dengan tanggal 21 maret 2016, peneliti memperoleh data kebersihan diri anak autis masih kurang dilihat dari kebersihan kuku anak ,ada anak yang memiliki kuku yang panjang dan hitam serta kemampuan anak dalam hal toilet masih dibantu oleh guru pendamping, serta kebersihan badan anak masih kurang karena tercium aroma tubuh yang kurang sedap.

Dari uji pendahuluan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan peran keluarga dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang tahun 2016

B. Rumuan Masalah

Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, terkhusus bagi penderita autisme yang memerlukan pendampingan dan dukungan keluarga di dalam setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari, terutama dalam kemampuan anak untuk melakukan personal hygiene secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara peran keluarga dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB autis harapan mandiri Palembang tahun 2016 ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui Hubungan Peran Keluarga Dengan Kemampuan Personal Hygiene pada Anak Autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi peran keluarga sebagai pendorong dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB autis harapan mandiri Palembang tahun 2016
- b. Diketahui distribusi frekuensi peran keluarga sebagai penghibur dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Palembang Tahun 2016

- c. Diketahui distribusi frekuensi peran keluarga sebagai perawatan keluarga dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016
- d. Diketahui distribusi frekuensi kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016
- e. Diketahui hubungan peran keluarga sebagai pendorong dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016
- f. Diketahui hubungan peran keluarga sebagai penghibur dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016
- g. Diketahui hubungan peran keluarga sebagai perawat keluarga dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang

Sebagai bahan masukan dalam melakukan evaluasi mengenai proses pembinaan anak, khususnya dalam personal hygiene pada anak autis

2. Bagi institusi pendidikan

Menjadi bahan masukan untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan dalam bidang keperawatan anak, terutama pada aspek peran keluarga dalam pengawasan personal hygiene pada anak autis

3. Bagi orang tua anak

Sebagai bahan pembelajaran serta untuk meningkatkan peran keluarga dalam personal hygiene pada anaknya

4. Bagi peneliti

Menambah pengalaman wawasan dan pengalaman dalam penelitian, khususnya dalam bidang keperawatan anak, sekaligus sebagai media untuk mengemukakan pendapat secara obyektif tentang peran keluarga dalam personal hygiene pada anak autisme.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termaksud dalam area keperawatan anak yang difokuskan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan kemampuan personal hygiene pada anak autisme di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang Tahun 2016, dimana waktu penelitian adalah bulan Mei 2016.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 : Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Sempel	Hasil	Perbedaan
1	Zumi Arfandi dkk (2014)	Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negri Ungaran	51 reponden	Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial keluarga dalam kriteria cukup 30 (58,8%), kemampuan diri pada anak retardasi mental dalam kriteria baik 18 (35,3%). Hasil analisa data dengan menggunakan uji <i>kendall tau</i> didapatkan ρ -value $0,004 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negri Ungaran.	Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah variabel peran keluarga, tempat penelitian, subyek penelitian

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Sempel	Hasil	Perbedaan
2	Ahmad nur Wijaya (2013)	gambaran pengalaman orangtua dalam penanganan anak autis di SLB N Surakarta	6 partisipan	<p>Hasil penelitian ini adalah a). Orangtua perlu memeluk, menggendong dan memberikan contoh untuk anak dengan perilaku aggresive.</p> <p>b).Orangtua seharusnya mengajarkan anak dengan intonasi yang tinggi dan mengulang perintah lebih dari sekali untuk anak dengan gangguan konsentrasi.</p> <p>c). Orangtua sebaiknya mengajarkan bagaimana cara berbagi dan berpamitan untuk anak dengan gangguan bersosialisasi.</p> <p>d). Orangtua mengajarkan kontak mata dan mengajarkan berkomunikasi yang baik jika anak tidak mau untuk berkomunikasi.</p> <p>e). Orangtua menunjukkan bagaimana cara untuk mandi,</p>	Perbedaan adalah variabel peran keluarga, tempat penelitian, subyek penelitian

berpakaian dan
makan dengan baik
untuk anak yang
sulit dalam ADL.
